BAB III

MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DAN PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Muhammad bin Abdul Wahhab

Al-Imam asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Musrif bin Ummar bin Mu'dhad bin Rais bin Zakhir bin Muhammad bin Alwi bin Wuhaib bin Qosim bin Musa bin Mas'ud bin Uqbah bin Sani' bin Nahsyal bin Syaddad bin Zuhair bin Syihab bin Rabi'ah bin Abu Suud bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid bin Manah Ibni Tamim bin Mur bin Ad bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Ad'nan[1] atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Muhammad bin Abdul Wahhab adalah salah seorang dari keterunan Bani Tamim. Beliau juga memiliki nama lain yaitu Syaikh Muhammad at-Tamimi. Beliau merupakan pembaharu di Arabia, pengikut paham Taimiyah dan bermazhab Hambali.[2]

Muhammad bin Abdul Wahhab lahir di negeri al-'Uyainah, Nejed, pada tahun 1115 H / 1703 M. Ayah beliau adalah seorang ulama besar dan kakeknya, Sulaiman adalah alim negeri Nejed pada zamannya.[3] Adapun ibu beliau adalah Bintu Muhammad bin Azaz al-Musyarrofi al-Wuhaibi at-Tamimi. Nasab Muhammad bin Abdul Wahhab bertemu dengan nasab

---

[1] Sofyan Chalid bin Idham Ruray, *Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan* (Bandung: Toobagus Publishing, 2012), 29.
[2] M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 58.
[3] Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris Arifin (Jakarta: Darul Haq, 2014), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah pada Ilyas bin Mudhar, terus sampai kepada Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim.[4]

Saat menginjak usia 10 tahun, Muhammad bin Abdul Wahhab telah mampu menghafal Alquran, selain itu beliau juga mempelajari ilmu fiqih sampai mendalam kepada ayah dan paman beliau sampai beliau menjadi sangat matang dan menguasainya. Kedua orang tua beliau sangat mengagumi kekuatan hafalannya. Beliau adalah salah seorang yang gemar menuntut ilmu. Membaca kitab-kitab tafsir, hadis dan *ushul* adalah salah satu kebiasaan yang beliau lakukan baik disiang maupun malam hari. Tidak berhenti sampai disitu, beliau juga mampu menghafal berbagai macam *matan* (semacam rumusan) ilmiah dalam berbagai bidang ilmu. Salah satu matan yang beliau hafal dalam bahasa Arab adalah *Matan Alfiyyah Ibni Malik.* Saat belajar dengan ayah dan pamannya, beliau telah membaca kitab-kitab besar dalam mazhab Hambali seperti *Asy-Syarhul Kabir, Al-Mughni dan Al-Inshof.* Pada masa itu pula beliau banyak membaca kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya al-Allahmah Ibnu Qoyyim *rahimahumallah*.[5]

Kegemaran Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap aktifitas menuntut ilmu, mengharuskan beliau untuk mengembara ke berbagai daerah, diantaranya Nejed, Makkah, Madinah, Basrah hingga ke Baghdad. Perjalanan pertama beliau dimulai dari wilayah Najed dan Makkah. Beliau berguru pada para ulamanya secara langsung. Diantara mereka adalah al-Allamah asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim asy-Syammari. Beliau juga berguru kepada putra

[4] Ruray, *Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan,* 29.
[5] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Abdullah bin Ibrahim yang terkenal sebagai ahli ilmu *Faraidh fi Syarh Alfiyah al-Fara'idh.*[6] Dari kedua ulama inilah Muhammad bin abdul Wahhab kemudian diperkenalkan kepada seorang ulama ahli hadis yang terkenal yaitu asy-Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi. Kepadanya, Muhammad bin Abdul Wahhab belajar mengenai hadis dan *rijal* (periwayat hadis) hingga beliau di beri *ijazah* (semacam rekomendasi) karena telah selesai mempelajari kitab-kitab induk hadis.

Dalam buku Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan dijelaskan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab mendapat ijazah dari asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim asy-Syaikh Syammari,

> 'Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim asy-Syaikh Syammari juga memberikan ijazah periwayatan *Shahih Bukhari* dan *syarah*nya, *Shahih Muslim* dan *syarah*nya, *Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasai, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah,* beberapa karya ad-Darimi, *Musnad asy-Syafi'i, Muwattha' Malik* dan *Musnad Ahmad,* dengan sanad bersambung sampai kepada penulisnya.'[7]

Asy-Syaikh Ali Afandi ad-Dagistani dan asy-Syaikh Abdul Latif al-Ahsai juga pernah memberikan ijazah yang sama dalam periwayatan hadis kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Hal ini menunjukkan kesungguh-sungguhan beliau dalam menuntut ilmu, bahkan beliau meninggalkan tanah kelahirannya demi untuk belajar dari para ulama kaum muslimin.

Perjalanan Muhammad bin Abdul Wahhab terus berlangsung. Setelah belajar dengan asy-Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi, beliau meneruskan ke Basrah selama 4 tahun, kemudian ke Baghdad 5 tahun dan di sinilah beliau

---

[6] Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok,* 1.
[7] Ruray, *Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan,* 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh seorang istri yang kaya raya.[8] Sesaat setelah istrinya meninggal, beliau kembali melanjutkan perjalanan untuk menuntut ilmunya ke wilayah Kurdisan. Beliau hanya menetap selama satu tahun di wilayah tersebut. Setelah itu beliau kembali melakukan perjalanan di Hamadan dan menetap disana selama 2 tahun dan pernah pula berkunjung ke Isfahan, Qum (Iran).

Muhammad bin Abdul Wahhab meninggal pada 29 Syawal 1206 H (1793M). Beliau meninggal dalam usia 91 tahun. Makam beliau terdapat di Dar'iyah (Najed).

B. Latar Belakang Pemikiran dan Karya Tulis Muhammad bin Abdul Wahhab

Jika melihat dari perjalanan hidup Muhammad bin Abdul Wahhab saat menuntut ilmu ke berbagai negeri, tentulah kita tahu bahwa beliau termasuk orang dengan aktifitas-aktifitas yang luar biasa. Dari perjalanan beliau dalam menuntut ilmu, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Selain memperoleh khazanah ilmu yang begitu luas, beliau juga memperoleh pengalaman yang luar biasa disetiap wilayah yang pernah disinggahi. Beliau dapat menyaksikan secara langsung gejala-gejala sosial keagamaan yang berkembang di daerah tersebut. Gejala-gejala sosial keagamaan tersebut diantaranya adalah kesyirikan, *khurafat,* ke*bid'ah*an, hingga pengagungan kepada kuburan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Beliau pernah mendengar para wanita di negerinya menjadikan pohon kurma sebagai *wasilah* (perantara), seraya berkata, "Wahai pohon kurma, saya ingin menikah

[8] Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam,* 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum tahun ini sirna!"[9] Pengagungan terhadap kuburan tidak hanya sebatas kuburan para ulama atau guru tarekat, melainkan juga pengagungan kepada kuburan para sahabat, ahlul bait dan juga kuburan Nabi Muhammad SAW. Mereka memiliki alasan bahwa pengagungan terhadap kuburan termasuk dari rasa cinta mereka kepada orang-orang soleh. Padahal seharusnya wujud cinta ditunjukan dengan cara mengikuti jejak mereka, bukan menjadikan mereka sebagai *wasilah* antara mereka dengan Allah. Pengaruh tarekat yang berkembang pada saat itu menjadikan permohonan dan doa tidak lagi langsung dimintakan dan dipanjatkan kepada Allah, tetapi melalui syafa'at syaikh atau guru tarekat yang dipandang dekat dengan Allah.[10]

Fenomena lain yang terjadi di lingkungan masyarakat pada saat itu adalah masalah taqlid. Hal ini juga menjadi perhatian Muhammad bin Abdul Wahhab karena taqlid merupakan sumber kebekuan ummat Islam sendiri. Banyak dari kalangan masyarakat yang tidak berijtihad menggali hukum dari permasalahan yang ada. Masyarakat lebih suka bertaqlid. Padahal untuk memahai ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadis, maka setiap orang harus melakukan ijtihad.

Berangkat dari fenomena-fenomena inilah Muhammad bin Abdul Wahhab memulai dakwahnya, menyeru kepada kaum muslimin mengenai perkara tauhid dan berdoa hanya kepada Allah semata. Dari sinilah kemudian beliau terkenal dengan semboyannya yaitu 'kembali ke ajaran pokok Alquran dan Assunnah'.

---

[9] Muhammad bin Jamil Zainu, *Ada Apa dengan Wahabi*, terj. Agus Ma'mun (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2011), 10.
[10] Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1740 M, Muhammad bin Abdul Wahhab mulai menyebarkan idenya, menyeru kepada masyarakat untuk kembali kepada Alquran dan hadis, memurnikan ajaran agama Islam dan membersihkan paham yang menyesatkan. Sebagaimana dakwah yang telah terjadi pada masa-masa sebelumnya, setiap ada seseorang yang membawa perubahan, tentunya akan ada pula beberapa orang yang tidak menyukainya, memusuhi, bahkan menindas. Begitu pula yang dialami oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga membuatnya harus pindah kepemukiman Amir Saudi, di sebelah Utara Riyadh di desa ad-Dariyah.

Dalam buku Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam yang ditulis oleh Yusran Asmuni dijelaskan bahwa,

> ‘Muhammad bin Abdul Wahhab yang dibantu oleh Amir Dar’iyah pada tahun 1802 M, menyerang Karbala, karena di kota ini terdapat kuburan al-Husain, yang merupakan kiblat bagi golongan Syi’ah dan menjadi pujaannya, kemudian menyerang Madinah untuk menguasai kota itu dan menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan-kuburan, terus ke Mekkah untuk menghancurkan Kiswah sutera yang menutupi Ka’bah.’[11]

Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab semakin berkembang pesat di wilayah kekuasaan Turki Ustmani pada saat itu, hal ini tentunya membuat cemas pemerintah kerajaan Ustmani. Salah usaha pemerintah kerajaan Ustmani untuk menghadang dakwah beliau adalah dengan cara mengerahkan ulama-ulamanya untuk menulis buku-buku sebagai propaganda untuk menjelek-jelekkan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab. Mereka memberikan julukan Wahabi kepada semua pengikut ajaran beliau. Sehingga

[11] Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika mendengar kata wahabi maka akan timbul kebencian dan ketakutan terhadap ajaran beliau. Hal ini membuat salah satu pengikut ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu Ibnu Sa'ud menjadi tawanan dan menerima hukuman mati, secara otomatis gerakan wahabisme untuk sementara dihapus.

Pada awal abad 20 di bawah pimpinan Abdul Aziz Ibnu Sa'ud, ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab kembali bangkit. Pada bulan September 1932 M, Abdul Aziz ibnu Sa'ud memproklamasikan dirinya sebagai raja kerajaan Saudi Arabia. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang cerdas, pandangannya luas tentang pemerintahan, sehingga pemerintahannya berjalan dengan baik dan mencapai kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab yang pada mulanya hanya pemurnian ajaran Islam, akhirnya menjadi gerakan pembaharuan dalam Islam.

Dalam menjalankan misi dakwahnya, Muhammad bin Abdul Wahhab juga mengarang beberapa buku diantaranya yang paling terkenal adalah Kitāb al-Tauḥid Aladhī ḥaqāllah 'ala al-'abīd, Masā'il al-Jāhiliyyah al-Latī Khālafa Fīhā Rasūlallah Mā 'alaihi 'ahlu al-Jāhiliyyah, Al-uṣūl al-Thalathah, Kashif al-shubhāt, dan Kitāb Al-Kabā'ir. Dari buku-buku yang beliau karang, sudah banyak yang disarah dan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pertama adalah Kitāb al-Tauḥid Aladhī ḥaqāllah 'ala al-'abīd yang dalam terjemahannya menjadi Kitab Tauhid; Pemurnian Ibadah Kepada Allah menjelaskan tentang hakikat tauhid dan penerapannya dalam kehidupan seorang Muslim. Dijelaskan dalam pembukaan buku tersebut bahwa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ‘Dalam Bab 1, penulis menjelaskan hakikat tauhid dan kedudukannya; dalam Bab 2 dan 3 menerangkan keistimewaan tauhid dan pahala yang diperoleh darinya; dalam Bab 4 mengingatkan agar takut terhadap perbuatan yang bertentangan dengan tauhid serta membatalkannya (*syirik akbar*) atau perbuatan yang mengurangi kesempurnaan tauhid (*syirik ashghar*); dalam Bab 5 menjelaskan kewajiban berdakwah kepada tauhid dan syahadat “La ilaha Illallah”.’[12]

Dalam buku ini, disetiap babnya, penulis menyebutkan ayat-ayat dalam Alquran dan hadis-hadis serta pendapat ulama salaf; dan setelah itu dijabarkan dengan menyebutkan permasalahan-permasalahan penting yang terkandung dan tersirat dari dalil-dalil tersebut.

Kedua adalah Masā’il al-Jāhiliyyah al-Latī Khālafa Fīhā Rasūlallah Mā ‘alaihi ’ahlu al-Jāhiliyyah yang dalam terjemahannya berarti Seratus Keyakinan Jahiliyah yang Ditentang Nabi Muhammad SAW. Dalam buku ini dijelaskan tentang seratus macam kebiasaan yang dianggap biasa dalam masyarakat akan tetapi sangat dibenci oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu diantaranya adalah kebiasaan berdoa (*tawasul*) kepada orang-orang soleh yang telah meninggal dunia, menjalankan adat kebiasaan dari nenek moyang tanpa dalil yang *shohih*, dan masih banyak lagi. Dalam buku ini penulis menuliskan dalil-dalil *shohih* dari Alquran dan hadis yang banyak tidak diketahui oleh masyarakat untuk meluruskan pemahaman yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga adalah Al-uṣūl al-Thalathah. Kitab ini telah disarah oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan diberi judul Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok. Buku ini menjelaskan tentang 3 landasan utama manusia dalam

---

[12] Muhammad at-Tamimi, *Kitab Tauhid*, terj. Muhammad Yusuf Harun (Jakarta: Darul Haq, 2013), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama yaitu mengenal siapa *Rabb* (Tuhannya), apa agamanya dan siapa Nabinya. Disini disertakan pula ayat-ayat yang memperkuat dalil tentang penjelasan tersebut. Bahkan beliau juga memberikan contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Keempat adalah Kitāb Kashif al-Shubhāt. Dalam sarah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin buku ini berjudul Tauhid vs Syirik Terjemah Kitab Syarah Kashif al-Shubhāt, Menyingkap Kerancuan dalam Memahami Tauhid dan Syirik. Secara umum buku kecil ini didiktekan kepada para pengikutnya agar mereka memahami sifat-sifat kaum musyrikin dan sifat-sifat kaum muslimin menurut versinya sendiri.[13] Beliau juga menjelaskan bahwa pada era saat ini kaum muslimin yang mengamalkan *tabarruk, tawasul*, dan sejenisnya maka dianggap sama dengan kaum musyrikin pada era Nabi Muhammad SAW.

Kelima adalah Kitāb Al-Kabā'ir. Dalam sarah Adz-Dzahabi yang telah diterjemahkan, buku ini berjudul Dosa-Dosa Besar. Buku ini membahas tentang 70 dosa besar yang biasa dilakukan diantaranya seperti syirik, sihir, membunuh orang tanpa alasan yang dibenarkan syara', memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh berzina pada perempuan-perempuan mu'min.

Tentunya selain buku yang disebutkan di atas, masih banyak buku-buku karangan Muhammad bin Abdul Wahhab dan artikel-artikel yang telah beliau tulis.

[13] Pejuang Ahlussunnah, "Biografi Lengkap asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (dari Lahir - Wafat)", dalam http://www.elhooda.net/2013/10/biografi-lengkap-asy-syaikh-muhammad-bin-abdul-wahhab-dari-lahir-wafat/ (5 Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemikiran Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab

Awal munculnya pemikiran pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab adalah ketika beliau mulai cemas melihat fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat yang banyak melenceng dari ajaran Alquran dan Hadis terlebih di wilayah yang telah disinggahi beliau selama beliau menuntut ilmu di berbagai negeri. Beberapa fenomena keagamaan yang terjadi adalah kesyirikan, khurafat dan bid'ah. Begitu pula tentang sikap mereka dalam mengkultuskan kubur, yang mana hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di Madinah, beliau mendengar permohonan tolong (*istighosah*) kepada Rasulullah, serta berdoa (memohon) kepada selain Allah, yang sesungguhnya bertentangan dengan Alquran dan sabda Rasulullah.[14]

Pemikiran yang dikemukakan Muhammad bin Abdul Wahhab adalah upaya memperbaiki kedudukan umat Islam terhadap paham tauhid yang terdapat dikalangan umat Islam saat itu.[15] Karena pada saat itu paham tauhid masyarakat sudah banyak tercampuri dengan paham ajaran-ajaran tarekat yang mulai tersebar di dunia Islam sejak abad ke-13.

Mengutip dari buku Bersikap Adil Kepada Wahabi yang menjelaskan beberapa prinsip dasar yang digunakan Muhammad bin Abdul Wahhab dalam menjalankan misi dakwahnya. Pertama, *al-Ilmu* (menghidupkan ilmu-ilmu keislaman). Seperti telah diketahui bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab menggunakan metode dakwah sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad

---

[14] Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan yang Selamat*, terj. Ainul Haris Umar Arifin (Jakarta: Darul Haq, 2014), 63.

[15] Zafirint, "Tentang Pemikiran Muhammad bin Abd Al-Wahhab", dalam https://zafirint.wordpress.com/tentang-pemikiran-muhammad-bin-abd-al-wahhab/ (27 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW. Sebagaimana Nabi Muhammad dan para ulama selalu meletakkan asas ilmu sebagai pondasi dakwahnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kitab karangan beliau yang berjudul Al-uṣūl al-Thalathah. Di halaman 13 beliau menuliskan, ilmu adalah mengetahui secara pasti terhadap sesuatu sesuai hakikatnya.[16] Aplikasi dari pemikiran ini adalah dengan menyelenggarakan *halaqah* ilmu, majelis taklim, daurah, menyelenggarakan *madarah diniyah*, mendirikan universitas Islam, menulis risalah, dan lain sebagainya.

Kedua, *at-Tauhid* (memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan). Sebagaimana pada awal muncul gagasan untuk berdakwah adalah karena melihat keprihatinan kondisi masyarakat yang mengalami kerusakan moral dan kehancuran akhlak, maka Muhammad bin Abdul Wahhab menjadikan sikap memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan sebagai prisip dakwah beliau. Prinsip ini juga beliau tulis dalam buku yang berjudul Kitāb al-Tauḥid aladhī ḥaqāllah ‘ala al-‘abīd. Kedua buku ini lantas menjadi karangan beliau yang paling dikenal di masyarakat. Kebiasaan masyarakat yang suka mengibadahi kuburan, meminta pertolongan para ahli kubur, memakai jimat dan mantra, serta mendatangi dukun Muhammad bin Abdul Wahhab merasa prihatin. Hingga pada akhirnya beliau memulai dakwahnya dengan menempuh *jihad fi sabillah.* Sikap beliau yang seperti itu lantas mengundang celaan, permusuhan, dan kebencian dari musuh-musuhnya. Akan tetapi pada akhirnya hasil dari itu semua adalah pulihnya

[16] Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban tauhid dan bersihnya wilayah Kerajaan Saudi dari praktik kemusyrikan.

Ketiga, *as-Sunnah* (menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah). Selain gencar dalam memerangi kemusyrikan, Muhammad bin Abdul Wahhab juga giat dalam memberantas amalan-amalan bid'ah. Karena menurut pandangan beliau, bid'ah dapat mengantarkan pelakunya pada kekufuran, misalnya seperti mengibadahi kuburan, meminta pertolongan (*istighatsah*) kepada arwah orang soleh, jin, malaikat, percaya kepada ramalan-ramalan, dukun dan tukang sihir. Sedangkan dalam amalan sunnah terlihat dari sikap Muhammad bin Abdul Wahhab seperti memakai gamis putih, memakai penutup kepala, memakai celana yang panjangnya di atas mata kaki, memanjangkan jenggot, dan lain sebagainya.

Keempat, *at-Tasfiyah* (pemurnian khazanah ilmu-ilmu keislaman). *Tafsiyah* yang dimaksud disini ialah membersihkan khazanah kitab-kitab keislaman dari pengaruh hadis-hadis palsu dan munkar, hadis lemah, kisah Israiliyyat, ajaran-ajaran khurafat, filsafat-filsafat Yunani dan materialisme, dan lain-lain.[17] Secara umum, Muhammad bin Abdul Wahhab menggunakan dalil-dalil yang kuat, hal ini dimaksudkan untuk menghindari aneka intepretasi dan perdebatan.

Kelima, *ad-Dakwah* (menyebarkan ajaran agama Islam). Sebagaimana yang Muhammad bin Abdul Wahhab tulis sendiri dalam kitabnya Al-uṣūl al-Thalathah, mengatakan, bahwa Allah mewajibkan kita mempelajari ilmu,

[17] AM. Waskito, *Bersikap Adil Pada Wahabi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendakwahkan ilmu dan bersabar di atas jalan itu. Beliau mengambil dalil dalam surat *al-ashar* yang memerintahkan kepada setiap Muslim untuk beriman, beramal soleh, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Keenam, *amar makruf nahi munkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran). Muhammad bin Abdul Wahhab secara intens menyampaikan dakwah kepada keluarga dan kerabat dekatnya. Selain itu beliau juga mencegah kemunkaran dengan tangannya, misalnya dengan menghentikan praktik kemusyrikan, membongkar kuburan yang diibadahi manusia, dan membersihkan kampung-kampung dari ritual dan simbol kemunkaran.

Ketujuh, *taht biqus syariah* (menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat). Strategi dakwah yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap keluarga Ibnu Saud di Arab memberikan keuntungan yang besar. Akibat dari kerjasama antar kedua pihak memberikan dampak yang luar biasa. Pertama, kerjasama ini berhasil melindungi, mendukung, dan menguatkan dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab. Kedua, kerjasama ini berhasil mendesak Raja Muhammad bin Saud, perintis kerajaan Saudi, untuk melaksanakan syariat Islam dalam pemerintahannya.[18]

Kedelapan, *al-Ijtihad* (membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat). Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya telah membuka pintu ijtihad, selama sesuai dengan kaidah

[18] Ibid., 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syariat Islam. Bukti konkrit dari prinsip ini adalah dengan adanya Dewan Fatwa Saudi yang bertugas untuk menyampaikan fatwa-fatwa yang didalamnya sarat bermuatan unsur ijtihad.

Kesembilan, *jihad fi sabilillah* (membela agama Allah dan negeri-negeri Muslim dengan kekuatan senjata). Dalam perjuangan dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab terdapat 3 fase dalam berjihad. Pertama, jihad yang betujuan untuk memenangkan dakwah dan memberantas kemusyrikan. Kedua, jihad untuk melindungi tempat dakwah beliau. Pada saat itu dakwah beliau berada di Arab (Kerajaan Saudi). Ketiga, jihad untuk menolong negeri-negeri Muslim lain yang sedang dalam incaran pemerintahan kafir. Sebagai contoh dari prinsip dakwah ini adalah adanya dukungan politik Arab Saudi untuk kemerdekaan negara-negara Muslim dari tangan penjajah, termasuk kemerdekaan Indonesia dari Jepang dan Belanda.

Kesepuluh, *at-Tazkiyah* (mensucikan jiwa). *Tazkiyah* merupakan tindakan mensucikan jiwa dari segala hal yang mengotorinya. Aplikasi *tazkiyah* dalam dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab terlihat dari gerakan dakwah beliau dengan membersihkan keyakinan dari kemusyrikan, meninggalkan amalan bid'ah, membiasakan dengan amalan sunnah, mencintai *ahlul bait* Rasulullah, dan lain sebagainya. Bahkan beliaupun pernah menulis buku dengan judul Sirah Nabawi sebagai bentuk kecintaan beliau kepada Rasulullah.

Pada abad ke-19 pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang berpengaruh terhadap pemikiran pembaharuan adalah hanya Alquran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang merupakan sumber asli ajaran Islam, taklid kepada ulama tidak dibenarkan, dan pintu ijtihad senantiasa terbuka. Muhammad bin Abdul Wahhab termasuk orang sangat aktif dalam mewujudkan pemikirannya. Hal ini membuat beliau mendapat julukan *rajul ad-da'wah* (pejuang dakwah). karena keaktifannya ini membuat pemikirannya tersebar luas dan pengikutnya yang semakin bertambah. Pada tahun 1773 M pengikut pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab menjadi mayoritas di Riyadh.

Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki ciri yang khas sejak awal kemunculannya pada abad ke 18 hingga abad 21 ini. Dakwahnya bersikap terus terang, tegas dalam memegang prinsip dan tidak kompromi terhadap penyimpangan. Keadaan yang terkesan kaku ini pada akhirnya menimbulkan konflik internal maupun eksternal, akan tetapi keadaan ini juga mampu mengubah keadaan masyarakat, bahkan tatanan politik. Sebagai buktinya adalah kenyataan di Saudi, Afghanistan di bawah Thaliban, di Aljazair ketika kekuatan FIS mendominasi, di Yaman, Pakistan, serta Sudan. Di negara-negara ini, dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki pengaruh yang nyata.[19]

[19] Ibid., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id